



RISALAH KEBIJAKAN

Nomor 2, Maret 2024

Bahasa dan Perubahan Iklim: Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata untuk Masa Depan Indonesia yang Lebih Baik



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat

Risalah Kebijakan

Nomor 2, Maret 2024

Bahasa dan Perubahan Iklim: Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata untuk Masa Depan Indonesia yang Lebih Baik

Pengarah:

E. Aminudin Aziz

Penyelia:

M. Abdul Khak

Penulis:

Riki Nasrullah

Penyunting:

Wawan Prihartono

Desain Grafis:

Munafsin Aziz

Diterbitkan oleh:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bahasa dan Perubahan Iklim: Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata untuk Masa Depan Indonesia yang Lebih Baik

Ringkasan Eksekutif

Perubahan iklim menjadi ancaman serius bagi dunia, termasuk Indonesia. Dampaknya, seperti naiknya permukaan laut, banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem, sudah terasa dan akan makin parah di masa depan. Komunikasi yang efektif tentang perubahan iklim sangat penting untuk membangun kesadaran dan mendorong aksi nyata dari masyarakat. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mendorong tindakan dan aksi nyata dalam menangani perubahan iklim di Indonesia.

Beberapa rekomendasi kebijakan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Membangun kerja sama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, media, dan akademisi untuk merumuskan strategi komunikasi yang komprehensif;
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang perubahan iklim melalui edukasi dan kampanye yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik, termasuk potensi penggunaan bahasa daerah;
3. Memanfaatkan bahasa yang efektif dan tepat guna dalam menyampaikan informasi tentang perubahan iklim, dengan menghindari jargon-jargon ilmiah yang rumit dan istilah yang membingungkan;
4. Mengembangkan konten kreatif, seperti film, animasi, buku bacaan, dan lagu, untuk menyampaikan pesan perubahan iklim dengan cara yang menarik dan mudah dipahami;
5. Mendukung riset dan kajian tentang efektivitas strategi komunikasi perubahan iklim yang beragam dan berkelanjutan;
6. Memanfaatkan kearifan lokal dalam mengomunikasikan pesan perubahan iklim.
7. Mendorong penerbitan regulasi yang mendukung penyebaran informasi dan edukasi tentang perubahan iklim; dan
8. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang perubahan iklim.

Perubahan Iklim Mengancam Indonesia dan Dunia

Perubahan iklim merupakan masalah lingkungan global yang kian mengkhawatirkan. Meskipun Indonesia hanya bertanggung jawab atas sekitar 1,3% dari emisi karbon global, negara ini akan sangat terpengaruh oleh dampak perubahan iklim, seperti naiknya permukaan laut, banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem. Respons publik terhadap isu perubahan iklim di Indonesia sangat penting dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim tersebut.

Perubahan iklim menjadi ancaman besar bagi umat manusia, terbukti dengan adanya jutaan orang yang mengalami dampaknya dalam dua dekade terakhir (Fawzy et al., 2020; Janssens et al., 2020). Perubahan iklim juga telah memengaruhi ekosistem dan diperkirakan akan makin memburuk di masa depan. Mantan Presiden AS, Barack Obama, pernah mengatakan bahwa perubahan iklim bukan lagi isu masa depan, melainkan sudah terjadi saat ini. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2007 menyatakan bahwa Asia dan Afrika merupakan benua yang sangat rentan terhadap perubahan iklim dan variasinya (Arias et al., 2019). Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan yang besar pada sektor ekonomi yang sensitif terhadap perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan lainnya. Oleh sebab itu, kerentanan tersebut diperkirakan akan memberikan dampak negatif yang cukup besar pada sektor pertanian, kesehatan, dan sektor ekonomi lainnya (Agovino et al., 2019; Bruce M et al., 2018; Clapp et al., 2018; Kompas et al., 2018).

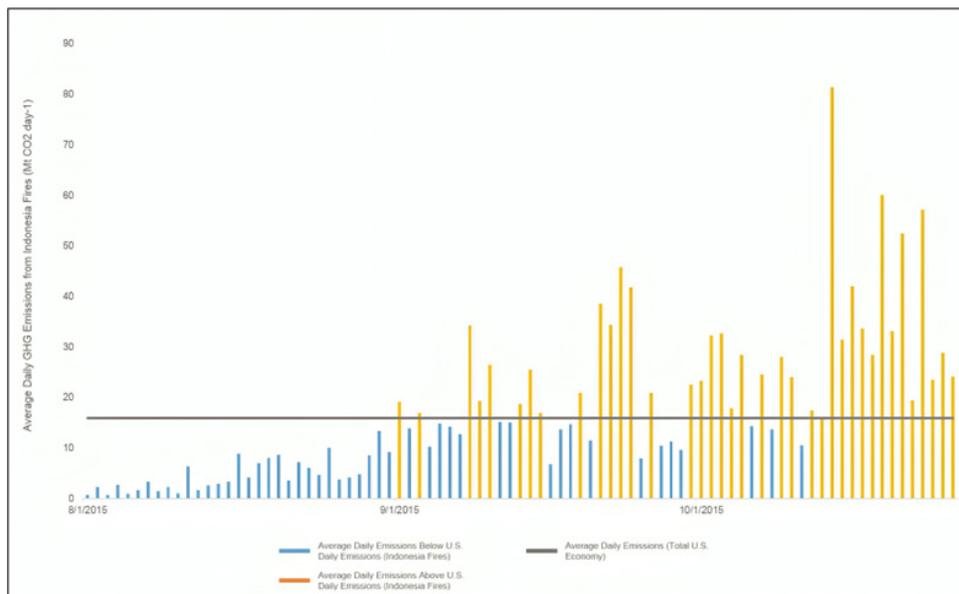
Namun, hingga saat ini, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum memahami pentingnya isu perubahan iklim dan belum memiliki motivasi yang cukup untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim tersebut. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan bahasa dan komunikasi yang kurang efektif dalam menyampaikan informasi tentang perubahan iklim dan cara mengatasi masalah tersebut.

Bahasa dan komunikasi berperan penting dalam membentuk persepsi dan responsi publik terhadap isu perubahan iklim (Saab, 2023; Sisco et al., 2021; Treen et al., 2022; Trolliet et al., 2019). Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dapat membantu memperjelas pesan dan meningkatkan pemahaman tentang perubahan iklim. Namun, bahasa yang tidak tepat atau kurang efektif dapat menyebabkan ketidakpahaman dan memperburuk situasi. Selain itu, cara komunikasi yang digunakan oleh media, pemerintah, organisasi lingkungan, dan publik lainnya juga dapat memengaruhi persepsi dan responsi publik terhadap isu perubahan iklim.

Bahasa daerah memiliki potensi yang luar biasa untuk menyampaikan pesan secara efektif, terutama di wilayah nonperkotaan. Hal ini disebabkan mayoritas masyarakat Indonesia masih bermukim di wilayah tersebut dan bahasa daerah menjadi alat komunikasi utama mereka. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, bahasa daerah akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat nonperkotaan, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. *Kedua*, bahasa daerah lebih dekat dengan budaya dan tradisi masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat. *Ketiga*, bahasa daerah dapat membangun rasa emosional dan kedekatan dengan masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih terasa personal dan menyentuh.

Salah satu contoh penggunaan bahasa daerah secara efektif dalam penyampaian pesan adalah saat pandemi Covid-19. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Satuan Tugas Covid-19 untuk menerjemahkan pesan pencegahan dan kehati-hatian ke dalam berbagai bahasa daerah. Bahan kampanye pencegahan dan kehati-hatian pun banyak disampaikan dalam bahasa daerah melalui berbagai media, seperti radio, televisi, dan media sosial. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya Covid-19 dan mendorong mereka untuk menerapkan protokol kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan mengubah perilaku masyarakat, terutama di wilayah nonperkotaan.

Emisi Harian dari Kebakaran Hutan di Indonesia Melebihi Emisi Harian Ekonomi Amerika Serikat



Sumber: *Global Fire Emissions Databases and CAIT*



Pada tahun 2001, Indonesia memiliki 93,8 juta hektar hutan primer, yang mencakup lebih dari 50% luas daratannya. Pada tahun 2023, Indonesia kehilangan 292 juta hektar hutan primer, atau setara dengan 221 juta ton emisi CO₂. Dari jumlah tersebut, 144 kha ditemukan berada di dalam kelas tutupan lahan hutan resmi Indonesia dan dengan ukuran patch yang lebih besar dari dua hektar menurut analisis Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI.

Sebagian besar kehilangan hutan primer di Indonesia menurut analisis Global Forest Watch (GFW) berada di dalam wilayah yang diklasifikasikan oleh Indonesia sebagai hutan sekunder dan tutupan lahan lainnya (misalnya, pertanian lahan kering campuran, tanaman perkebunan, hutan tanaman industri, semak belukar, dan lainnya). Hal ini karena definisi hutan primer GFW berbeda dengan definisi dan klasifikasi hutan primer resmi Indonesia. Oleh karena itu, statistik GFW mengenai hilangnya hutan primer di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan statistik resmi Indonesia mengenai deforestasi hutan primer.

Kematian Senyap Bahasa-Bahasa di Dunia Akibat Perubahan Iklim

Meskipun saat ini terdapat sekitar 7.000 bahasa di seluruh dunia, proyeksi menunjukkan bahwa hanya sekitar setengahnya yang diperkirakan akan bertahan hingga abad ini berakhir (UNESCO, 2018). Sejumlah faktor turut berkontribusi pada tren yang mengkhawatirkan ini, di antaranya adalah globalisasi yang mengarah kepada monolingualisme yang mendorong negara-negara dan masyarakat untuk beralih ke bahasa nasional atau internasional yang dominan karena berbagai motif, seperti alasan ekonomi, politik, dan lainnya. Selain itu, kurangnya dukungan untuk bahasa-bahasa daerah dalam sistem pendidikan dan media massa, bersamaan dengan penindasan terhadap kelompok-kelompok linguistik minoritas, kian memperparah kondisi yang ada. Kemudian, perang dan migrasi juga mengganggu komunitas tutur bahasa-bahasa daerah, yang pada gilirannya kian mempercepat hilangnya sebuah bahasa.

Hilangnya bahasa-bahasa lokal bukan hanya disebabkan oleh faktor linguistik semata, melainkan juga disebabkan oleh ketidaklangsungan transmisi antargenerasi, konflik politik, atau kurangnya pengakuan hukum. Selain itu, krisis iklim juga turut berpotensi menjadi penyebab. Banyak komunitas bahasa minoritas yang mendiami wilayah kepulauan atau pesisir rentan terhadap terjangan badai atau kenaikan permukaan air laut. Kenaikan suhu bumi, kekeringan, dan banjir sebagai akibat intensitas curah hujan yang tinggi juga dapat mengancam keberlangsungan hidup suatu komunitas bahasa.

Bencana alam sebagai akibat perubahan iklim dapat memaksa komunitas tutur suatu bahasa untuk berpindah tempat. Bencana alam menyebabkan 23,7 juta jiwa mengungsi pada tahun 2021, sebagian besar dipicu oleh fenomena meteorologi (Kelly-Hope et al., 2023). Migrasi penduduk yang diakibatkannya menyebabkan fragmentasi komunitas bahasa dan kontak yang lebih intens dengan bahasa lain. Perubahan ini berdampak besar pada bahasa minoritas yang sebelumnya dan hingga kini masih terus berjuang untuk bertahan.

Selama satu dekade terakhir, wilayah Asia Pasifik menjadi kawasan yang paling terdampak akibat perubahan iklim. Negara-negara kepulauan di Pasifik, dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit, menjadi wilayah yang paling dirugikan. Pulau Vanuatu, misalnya, memiliki kepadatan bahasa tertinggi di dunia. Di wilayah seluas 12.189 Km² tersebut terdapat 110 bahasa. Artinya, rata-rata terdapat satu bahasa per 111 Km². Terletak di Pasifik Selatan, Vanuatu juga menjadi salah satu tempat yang paling terancam kenaikan permukaan laut. Banyak komunitas bahasa minoritas mendiami wilayah kepulauan atau pesisir yang rentan terhadap terjangan badai atau kenaikan permukaan air laut (Granderson, 2017).

Perubahan iklim yang menyebabkan kenaikan suhu dan perubahan pola curah hujan di beberapa wilayah memaksa masyarakat berpindah tempat karena praktik pertanian dan perikanan mereka terancam. Ketika perubahan iklim turut berperan, dampaknya terhadap masyarakat tutur suatu bahasa menjadi lebih besar. Hal ini seperti efek domino yang menjadi pukulan terakhir yang membuat masyarakat kian terpuruk.

Hilangnya bahasa bukan hanya berarti hilangnya sistem komunikasi, melainkan juga merusak aspek identitas dan pengetahuan yang melekat padanya. Di Kanada, misalnya, komunitas pribumi terus berjuang melawan berbagai bentuk penindasan dan trauma masa lampau sambil terus berupaya memperkuat kembali bahasa mereka. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin identitas dan pengetahuan lokal yang tak ternilai. Keberadaan bahasa memungkinkan kita memahami dunia dengan cara yang unik dan khas. Namun, hilangnya sebuah bahasa juga berarti kehilangan data yang mungkin penting untuk memahami kognisi manusia secara lebih baik. Efek dari perubahan iklim, seperti kehilangan bahasa, mungkin tidak seketika terlihat, tetapi memiliki dampak yang cukup serius. Laporan IPCC menyoroti betapa pentingnya tindakan global untuk mengatasi perubahan iklim di dunia. Hal ini bukan hanya tentang kerugian material, seperti lahan dan sumber daya, melainkan juga tentang kerugian abstrak dan mental, seperti keanekaragaman budaya yang tecermin dalam keberagaman bahasa di seluruh dunia.

Keterlibatan Masyarakat dalam Komunikasi Perubahan Iklim

Komunikasi yang efektif tentang perubahan iklim merupakan hal yang sangat penting, tetapi hal ini masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan dengan baik hingga kini. Banyak kampanye publik, misalnya Program Penghijauan Nasional Pemerintah India dan Skema Ecomark di India, telah dirancang untuk menyampaikan pesan tentang perubahan iklim kepada masyarakat. Namun, kampanye ini dinilai belum efektif karena sebagian besar dari pemerintah dan organisasi masih belum sepenuhnya yakin dengan urgensi isu tersebut sehingga menyebabkan masyarakat menjadi kurang peduli dan menganggap perubahan iklim bukanlah masalah yang mendesak.

Oleh karena itu, hal ini menjadi sangat penting untuk memahami pandangan masyarakat terhadap perubahan iklim agar pesan yang disampaikan dapat lebih efektif. Perbedaan antara partisipasi publik dan pemahaman publik tentang isu ini harus diperhatikan secara saksama. Perbedaan tersebut mencerminkan pergeseran dari kurangnya pemahaman ilmiah menjadi pemahaman yang lebih kontekstual yang mengakui situasi pemahaman masyarakat tentang sains dan proses kebijakan.

Dalam praktiknya, pendekatan untuk memahami pandangan masyarakat dan pelibatan mereka menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi sains adalah bagaimana masyarakat secara umum memahami konsep ilmiah. Persepsi tentang kurangnya pengetahuan tentang sains merupakan akar dari perdebatan masyarakat tentang isu perubahan iklim. Hal ini menjadi salah satu masalah yang perlu diatasi.

Penting juga untuk dipertimbangkan bahwa tujuan utama komunikasi tentang perubahan iklim bukanlah untuk memberikan pemahaman ilmiah kepada masyarakat, melainkan untuk memotivasi mereka agar terlibat secara aktif dalam memahami, merespons, dan mengambil

tindakan dalam menangani perubahan iklim tersebut. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan harus mampu menginspirasi hati, pikiran, dan jiwa masyarakat.

Keterlibatan publik juga sangat penting dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan tentang perubahan iklim antara komunitas ilmiah dan masyarakat umum. Partisipasi aktif dari berbagai kelompok, terutama generasi muda, dapat membantu meningkatkan pemahaman dan respons masyarakat terkait isu tersebut, khususnya dalam inisiatif teknis dan diskusi tentang isu perubahan iklim. Selain itu, perlu ada keterlibatan aktif dari masyarakat pedesaan atau masyarakat adat yang memiliki pengetahuan kearifan lokal untuk mengantisipasi dan menghadapi tantangan perubahan iklim di wilayah mereka. Dengan melibatkannya secara aktif, solusi-solusi yang dihasilkan akan lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Meskipun masih ada banyak tantangan lain dalam mengomunikasikan perubahan iklim kepada masyarakat, langkah-langkah yang diambil saat ini merupakan langkah yang penting menuju kesadaran dan tindakan yang lebih besar terhadap isu perubahan iklim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Peran Bahasa dan Media dalam Diskusi Seputar Perubahan Iklim

Peran media dan bahasa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk menghadapi isu perubahan iklim sangat penting. Media massa, seperti surat kabar, televisi, dan internet membantu dalam membentuk pemahaman dan kesadaran publik tentang berbagai isu perubahan iklim. Kemudian, pendekatan yang digunakan oleh media dapat bervariasi, disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Salah satu faktor yang memengaruhi pendekatan media terhadap perubahan iklim adalah pembingkai berita (*framing*). Media sering kali menggunakan bingkai yang berbeda dalam melaporkan isu ini, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menanggapi masalah tersebut. Di beberapa negara, seperti Swedia dan Jerman, media cenderung menggunakan bingkai yang menyoroti peran masyarakat dalam perubahan iklim dan menekankan konsekuensi seriusnya. Namun, di negara lain, seperti Amerika Serikat, terdapat penggunaan bingkai yang menekankan pada sejumlah aspek yang berkaitan dengan ketidakpastian ilmiah, yang justru pada gilirannya akan dapat menurunkan urgensi isu perubahan iklim tersebut.

Peran bahasa dalam pembingkai isu perubahan iklim oleh media juga sangat penting. Bahasa yang digunakan dalam berita dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu tersebut. Penggunaan bahasa yang kuat dan emosional dapat membangkitkan perhatian masyarakat, tetapi juga dapat memicu ketegangan sosial. Di sisi lain, bahasa yang netral dan ilmiah sering kali sulit dipahami oleh masyarakat umum, sehingga gagal menimbulkan kegelisahan atau emosi yang dibutuhkan untuk mendorong tindakan dan aksi nyata.

Penggunaan bahasa yang berbeda oleh komunitas ilmiah dan media juga dapat menciptakan kesenjangan pemahaman antara keduanya. Istilah-istilah ilmiah sering kali dapat dipahami secara berbeda oleh masyarakat umum, yang dapat menyebabkan ketidakpahaman tentang isu perubahan iklim. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang kaya dan kreatif dalam komunikasi tentang perubahan iklim menjadi hal yang sangat penting dan krusial sehingga dapat menyentuh hati dan pikiran masyarakat secara efektif. Pemanfaatan bahasa

daerah juga dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman publik dan keterlibatan aktif dalam isu perubahan iklim. Program-program, seperti penyusunan daftar istilah seputar perubahan iklim dalam bahasa-bahasa daerah, juga sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tentang perubahan iklim dapat menjadi kunci untuk menggerakkan tindakan nyata dalam menghadapi tantangan yang ada.

Penanganan Perubahan Iklim Melalui Pendidikan Bahasa dan Literasi

Pendidikan bahasa dan literasi memiliki peran penting dalam gerakan penanganan perubahan iklim di Indonesia, dengan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang efektif. Berikut ini adalah beberapa cara bagaimana pendidikan bahasa dan literasi dapat berkontribusi dalam penanganan perubahan iklim di Indonesia.

1. Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman

Pendidikan bahasa dan literasi dapat membantu siswa untuk memahami kompleksitas perubahan iklim dengan menyediakan teks dan sumber informasi yang akurat dan relevan. Guru dan pengajar dapat menggunakan berbagai teks, seperti berita, artikel ilmiah, fiksi, dan puisi untuk mengeksplorasi berbagai aspek perubahan iklim, seperti dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Pendidikan bahasa dan literasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi tentang perubahan iklim dari berbagai sumber. Guru dapat mendorong siswa-siswanya untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengidentifikasi bias, dan menarik kesimpulan yang logis.

3. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Pendidikan bahasa dan literasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif tentang perubahan iklim. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis surat kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), membuat presentasi, atau berpartisipasi dalam diskusi tentang isu perubahan iklim di Indonesia.

4. Menumbuhkan Sikap Peduli dan Bertanggung Jawab

Pendidikan bahasa dan literasi dapat membantu siswa menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Guru dapat menginspirasi dan menggerakkan siswa untuk mengambil tindakan positif untuk mengatasi perubahan iklim, seperti mengurangi konsumsi energi, mendaur ulang sampah, dan menanam pohon.

Strategi Kebahasaan dalam Kampanye Perubahan Iklim di Indonesia

1. Membingkai Pernyataan secara Positif

Saat ini, sebagian istilah tentang perubahan iklim mulai mengarah pada konotasi yang lebih negatif, sehingga perlu ada upaya keras untuk membingkai ulang tindakan tersebut agar lebih positif. Di antara berbagai bias kognitif yang ada, efek pembingkai merupakan salah satu yang paling kuat dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan. Di sinilah cara pengambilan keputusan terhadap suatu informasi akan bergantung pada bagaimana informasi tersebut dibingkai, yaitu dibingkai secara positif atau negatif. Pada umumnya, seseorang akan lebih cenderung mengubah perilakunya jika permasalahan yang dihadapinya dibingkai secara positif, alih-alih negatif.

Dalam hal perubahan iklim, diperlukan sebuah perubahan retorika yang tidak lagi menggunakan retorika negatif, seperti 'perang' terhadap karbon, 'mengurangi' emisi, 'memerangi' pemanasan global. Melalui metafora-metafora tersebut, perubahan iklim kerap ditampilkan sebagai sebuah kekuatan berbahaya atau sebagai sesuatu yang terjadi pada diri kita yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini membuat manusia tidak memiliki pilihan dan tanggung jawab, sehingga memaksa kita untuk berperan sebagai korban. Kita perlu mengubahnya dan menyajikan perubahan iklim bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai sebuah peluang untuk berinovasi dan menata ulang langkah-langkah penanganan.

2. Tekankan Pentingnya Kebersamaan

Berfokuslah pada pentingnya solidaritas saat berkomunikasi, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perilaku yang terkait dengan pengawasan sosial. Prinsip ini terbukti efektif dalam situasi saat kita cenderung mengikuti pola perilaku yang umum dan memperhatikan tindakan orang lain sebelum bertindak sendiri. Dengan menonjolkan perilaku yang dianggap umum atau yang diadopsi oleh mayoritas, penggunaan istilah, seperti 'mayoritas', 'sebagian besar orang', dan 'orang-orang seperti kita', dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk merespons ajakan tersebut.

3. Fokus pada Permasalahan Saat Ini

Salah satu tantangan utama dalam menghadapi perubahan iklim adalah kecenderungan untuk fokus pada kebutuhan dan kepuasan saat ini, tanpa memperhatikan implikasi di masa depan. Fenomena ini dikenal sebagai bias masa kini, kita cenderung memperbesar manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh saat ini dan di saat yang sama sering kali mengabaikan manfaat jangka panjang yang lebih besar. Sebagai contoh, ketika memutuskan apakah akan menggunakan kendaraan pribadi atau berjalan kaki untuk pergi ke toko terdekat, sering kali kita memilih opsi yang lebih nyaman dan memuaskan meskipun kurang ramah lingkungan, yaitu menggunakan mobil. Untuk mendorong masyarakat agar mengambil keputusan yang berdampak pada perubahan masa depan, menjadi hal yang penting bagi mereka untuk terlibat secara emosional dalam isu tersebut.

4. Perhatikan Pihak Pengirim Pesan

Prinsip efek pembawa pesan menunjukkan bahwa saat pesan disampaikan melalui seseorang yang dipercaya, pesan tersebut menjadi lebih meyakinkan karena memiliki otoritas dan kredibilitas. Saat kita membuat keputusan, kita cenderung mempertimbangkan tingkat kepercayaan kita terhadap orang yang menyampaikan informasi tersebut. Pertimbangan ini meliputi seberapa baik kita mengenal mereka, sejauh mana kita menyukai mereka, dan seberapa besar rasa hormat kita terhadap mereka. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi faktor kunci dalam persuasi. Dalam hal ini, komunikator memiliki peran yang sama pentingnya dengan bahasa yang digunakan. Menjadi hal yang penting juga untuk memperhatikan siapa yang menjadi pembawa pesan yang paling berpengaruh, apakah itu sosok pemengaruh, seperti Nicolas Saputra, Prilly Latuconsina, Nadine Chandradinata, Dian Sastrowardoyo, yang merupakan aktivis lingkungan di kalangan selebritis Indonesia, Erna Witoelar (pendiri WALHI), Loir Botor Dingit, Yosepha Alomang, Arie Yannur, yang merupakan aktivis lingkungan di kalangan profesional, para selebgram yang konsen dalam isu lingkungan, atau bahkan para ilmuwan dan akademisi.

Praktik Baik Penanganan Perubahan Iklim di Indonesia

Dalam upaya menyampaikan kesadaran mengenai perubahan iklim, berbagai inisiatif telah diambil untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat terkait informasi yang mudah dipahami. Salah satunya yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupa penyusunan bahan bacaan yang difokuskan pada topik seputar upaya dan dampak perubahan iklim. Melalui materi bacaan yang berkualitas dan relevan ini, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena perubahan iklim dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meresponsnya. Materi bacaan ini bukan hanya menjadi sumber pengetahuan penting bagi masyarakat umum, tetapi juga membantu memperluas wawasan tentang isu lingkungan.

Selain penyusunan bahan bacaan, festival-festival seperti Duta Bahasa, Festival Handai, dan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) juga diarahkan untuk membahas tema-tema terkait perubahan iklim. Dengan menggunakan *platform* festival tersebut, pesan-pesan tentang urgensi perlindungan lingkungan dan langkah-langkah mitigasi perubahan iklim akan dapat disampaikan secara kreatif dan menarik. Melalui partisipasi berbagai kalangan masyarakat, festival-festival ini dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif dan meningkatkan partisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan.

Selain itu, terdapat upaya lain yang dapat dilakukan untuk mendukung penutur bahasa daerah dalam menyampaikan informasi mengenai perubahan iklim dalam bahasa mereka sendiri. Dengan menyediakan pelatihan dan dukungan teknis, pesan-pesan tentang perlunya aksi nyata untuk mengatasi perubahan iklim dapat tersampaikan secara lebih luas dan merata di seluruh nusantara. Dukungan ini bukan hanya memperkuat penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang efektif, melainkan juga memperluas jangkauan dan dampak dari upaya-upaya mitigasi perubahan iklim.

Secara keseluruhan, sejumlah langkah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tentang perubahan iklim bukan hanya tentang penggunaan bahasa, melainkan juga tentang menyampaikan pesan-pesan yang penting dan mendorong tindakan nyata untuk melindungi lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, upaya ini akan dapat berkontribusi pada upaya global untuk membangun kesadaran dan menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks, khususnya dalam konteks Indonesia.

Rekomendasi Kebijakan

1. Penguatan Kerja Sama Antarsektor

- a) Meningkatkan kolaborasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Kementerian Komunikasi dan Informatika; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; serta lembaga terkait lainnya dalam merumuskan strategi komunikasi perubahan iklim yang komprehensif dan terintegrasi;
- b) Melibatkan pakar linguistik, komunikasi, pakar bahasa daerah dan budayawan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan iklim di Indonesia; dan
- c) Membangun dan memperkuat kemitraan dengan media massa, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang perubahan iklim.

2. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat

- a) Mengembangkan program edukasi dan literasi perubahan iklim yang terstruktur dan berkelanjutan untuk semua kalangan masyarakat dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan, bahasa, dan budaya setempat; dan
- b) Memanfaatkan media massa, termasuk media sosial, untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang perubahan iklim dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik.

3. Pemanfaatan Bahasa yang Efektif dan Tepat Guna

- a) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, termasuk bahasa daerah, kontekstual, dan sesuai dengan masyarakat dalam menyampaikan informasi tentang perubahan iklim;
- b) Menghindari penggunaan jargon ilmiah yang rumit dan istilah yang membingungkan;
- c) Memanfaatkan bahasa yang inspiratif, persuasif, dan mendorong tindakan positif dalam mengkomunikasikan pesan perubahan iklim; dan
- d) Mengembangkan daftar kosakata seputar perubahan iklim dalam berbagai bahasa di Indonesia.

4. Penguatan Kapasitas dan Keterampilan

- a) Meningkatkan kapasitas dan keterampilan para pemuka agama, guru, dan komunitas dalam mengomunikasikan pesan perubahan iklim;
- b) Memberikan pelatihan kepada jurnalis dan media massa tentang isu perubahan iklim dan cara mengomunikasikannya secara efektif; dan
- c) Mendorong pengembangan konten kreatif, seperti film, animasi, buku bacaan, dan lagu, untuk menyampaikan pesan perubahan iklim dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

5. Dukungan Riset dan Kajian

- a) Melakukan riset dan kajian tentang efektivitas strategi komunikasi perubahan iklim yang berkelanjutan dan beragam;
- b) Mempelajari dan memahami bahasa dan budaya untuk mengembangkan strategi komunikasi yang tepat sasaran; dan
- c) Mengembangkan alat ukur dan indikator untuk memantau dan mengevaluasi dampak dari program edukasi dan kampanye perubahan iklim.

6. Pemanfaatan Kearifan Lokal

- a) Mengidentifikasi dan memanfaatkan kearifan lokal dalam mengomunikasikan pesan perubahan iklim;
- b) Melibatkan komunitas adat dan masyarakat dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan iklim; dan
- c) Mendorong penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam edukasi dan kampanye perubahan iklim.

7. Pemanfaatan Teknologi

- a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang perubahan iklim;
- b) Mengembangkan platform digital yang menyediakan informasi dan sumber belajar tentang perubahan iklim; dan
- c) Mendorong penggunaan aplikasi dan media sosial untuk menyebarkan pesan perubahan iklim dengan cara yang kreatif dan menarik.

Daftar Pustaka

- Agovino, M., Casaccia, M., Ciommi, M., Ferrara, M., & Marchesano, K. (2019). Agriculture, climate change and sustainability: The case of EU-28. *Ecological Indicators*, 105, 525–543. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2018.04.064>
- Arias, P., Bellouin, N., Coppola, E., Jones, R. G., Krinner, G., Marotzke, J., Naik, V., Palmer, M. D., Plattner, G.-K., Rogelj, J., Rojas, M., Sillmann, J., Storelvmo, T., Thorne, P. W., Trewin, B., Rao, K. A., Adhikary, B., Allan, R. P., Armour, K., ... Zickfeld, K. (2019). Climate Change 2021: The Physical Science Basis. In *Climate Change and Land: an IPCC special report on climate change, desertification, land degradation, sustainable land management, food security, and greenhouse gas fluxes in terrestrial ecosystems*. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>
- Bruce M, C., James, H., Janie, R., Clare M, S., Stephen, T., & Eva, (Lini) Wollenberg. (2018). Urgent action to combat climate change and its impacts (SDG 13): transforming agriculture and food systems. In *Current Opinion in Environmental Sustainability* (Vol. 34, pp. 13–20). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.06.005>
- Clapp, J., Newell, P., & Brent, Z. W. (2018). The global political economy of climate change, agriculture and food systems. *Journal of Peasant Studies*, 45(1), 80–88. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1381602>
- Fawzy, S., Osman, A. I., Doran, J., & Rooney, D. W. (2020). Strategies for mitigation of climate change: a review. In *Environmental Chemistry Letters* (Vol. 18, Issue 6, pp. 2069–2094). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10311-020-01059-w>
- Granderson, A. A. (2017). The role of traditional knowledge in building adaptive capacity for climate change: Perspectives from Vanuatu. *Weather, Climate, and Society*, 9(3), 545–561. <https://doi.org/10.1175/WCAS-D-16-0094.1>
- Janssens, C., Havlík, P., Krisztin, T., Baker, J., Frank, S., Hasegawa, T., Leclère, D., Ohrel, S., Ragnauth, S., Schmid, E., Valin, H., Van Lipzig, N., & Maertens, M. (2020). Global hunger and climate change adaptation through international trade. *Nature Climate Change*, 10(9), 829–835. <https://doi.org/10.1038/s41558-020-0847-4>
- Kelly-Hope, L. A., Harding-Esch, E. M., Willems, J., Ahmed, F., & Sanders, A. M. (2023). Conflict-climate-displacement: A cross-sectional ecological study determining the burden, risk and need for strategies for neglected tropical disease programmes in Africa. *BMJ Open*, 13(5), e071557. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-071557>
- Kompas, T., Pham, V. H., & Che, T. N. (2018). The Effects of Climate Change on GDP by Country and the Global Economic Gains From Complying With the Paris Climate Accord. *Earth's Future*, 6(8), 1153–1173. <https://doi.org/10.1029/2018EF000922>
- Saab, A. (2023). Discourses of Fear on Climate Change in International Human Rights Law. *European Journal of International Law*, XX(20), 1–23. <https://doi.org/10.1093/EJIL/CHAD002>
- Sisco, M. R., Pianta, S., Weber, E. U., & Bosetti, V. (2021). Global climate marches sharply raise attention to climate change: Analysis of climate search behavior in 46 countries. *Journal of Environmental Psychology*, 75, 101596. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101596>

- Treen, K., Williams, H., O'Neill, S., & Coan, T. G. (2022). Discussion of Climate Change on Reddit: Polarized Discourse or Deliberative Debate? *Environmental Communication*, 16(5), 680–698. <https://doi.org/10.1080/17524032.2022.2050776>
- Trolliet, M., Barbier, T., & Jacquet, J. (2019). From Awareness to Action: Taking into Consideration the Role of Emotions and Cognition for a Stage Toward a Better Communication of Climate Change. In *Climate Change Management* (pp. 47–64). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98294-6_4
- UNESCO. (2018). *One of world's 6,000 languages disappears every two weeks – UNESCO*. <https://www.premiumtimesng.com/news/more-news/259498-one-worlds-6000-languages-disappears-every-two-weeks-unesco.html?tztc=1>



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI